



**MAKNA SIMBOLIS TRADISI TAKIR MASYARAKAT DESA MULYOSARI,
GEDANGAN, KABUPATEN MALANG**

Aisyah¹, Kholik²

Alamat e-mail: aisyah22@alqolam.ac.id, kholik@alqolam.ac.id

Tadris Bahasa Indonesia

Universitas Al-Qolam Malang

Submit: 10-12-2024, Revisi: 16-01-2025, Terbit 30-01-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i1.3450

Abstrak

Tradisi takir yang berada di desa Mulyosari kecamatan Gedangan kabupaten Malang ini merupakan salah satu tradisi jawa yang digunakan pada berbagai acara adat seperti acara selamat, pernikahan, tasyakuran dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mesdeskripsikan sejarah desa Mulyosari, makna simbolis isian tradisi takir, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi takir, dan peran tradisi takir dalam menjaga kelestarian budaya. Tempat penelitian di desa Mulyosari kecamatan Gedangan kabupaten Malang. Subjek penelitian yang digunakan adalah narasumber atau juru kunci tradisi takir di desa Mulyosari kecamatan Gedangan kabupaten Malang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi takir memiliki berbagai macam isian diantaranya adalah *tumpeng* yang disatukan dengan (*lauk pauk*), *jenang abang* dan *jenang putih*, *kembang telon* yang meliputi (*bunga mawar, kenanga, kembang kanthil putih murni*), *cok bakal* yang meliputi (*kelapa muda, telur, uang*), *bumbu-bumbu* yang meliputi (*bawang merah, bawang putih, cabai, jahe, kunyit, laos, merica, ketumbar, keluak hitam*), *kinangan* yang meliputi (*sirih, kapur, gambir, jambe*), *daun jati* dan *pisang dua sisir*. Masing-masing dari berbagai isian tradisi takir tersebut memiliki makna tersendiri sebagai simbol yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat.

Kata kunci: Tradisi takir, makna simbolis, tradisi jawa

Abstract

The takir tradition in Mulyosari village, Gedangan subdistrict, Malang district, is a Javanese tradition that is used at various traditional events such as celebrations, weddings, thanksgiving and so on. This research aims to describe the history of Mulyosari village, the symbolic meaning of the contents of the takir tradition, the cultural values contained in the takir tradition, and the role of the takir tradition in maintaining cultural preservation. The research location is in Mulyosari village, Gedangan subdistrict, Malang district. The

research subjects used were resource persons or caretakers of the takir tradition in Mulyosari village, Gedangan subdistrict, Malang district. The method used is a qualitative descriptive method with field research. Data collection techniques use observation, interviews, documentation techniques and recording. The results of the research show that the takir tradition has various kinds of fillings including tumpeng combined with (side dishes), jenang abang and white jenang, telon flowers which include (roses, kenanga, pure white kanthil flowers), cok bakal which includes (young coconut, eggs, money), spices which include (shallots, garlic, chili, ginger, turmeric, laos, pepper, coriander, black pangium), kinangan which includes (betel, lime, gambier, jambe), teak leaves and two comb bananas. Each of the various traditional takir fillings has its own meaning as a symbol aimed at the good of society.

Keywords: *Takir tradition, symbolic meaning, java tradition*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam pulau sehingga tidak heran jika masyarakat Indonesia memiliki keberagaman budaya mulai dari sumber daya manusia, sumber alam, dan juga dari segi budaya itu sendiri baik budaya dari sisi rohani setiap individu maupun budaya fisik. Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing (Putra et al., 2024). Keberagaman budaya itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, berbagai macam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, pola bercocok tanam, pola hidup, dan letak geografis. Dengan adanya faktor tersebut akan melahirkan berbagai macam keberagaman budaya, kesenian tradisi, rumah adat, bahasa daerah, serta adat istiadat (Simbolik et al., 2020).

Salah satu budaya terbesar di Indonesia adalah budaya Jawa. Secara tradisional, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan pemikiran metafisik dan mistisisme, dan pemikiran tersebut tercermin dalam seluruh aspek budaya dan tradisi mereka, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Kebudayaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi ritual dan tradisi ritual lainnya, serta tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih menggunakan bahasa ibunya dan menganut budaya Jawa. Masyarakat Jawa dapat digolongkan sebagai masyarakat dengan peradaban budaya yang beragam. Keadaan ini dibuktikan dengan keberagaman budaya yang ada di setiap daerah di pulau Jawa yang masing-masing mempunyai perbedaan yang khas. Tradisi masyarakat Jawa mempunyai makna tersendiri yang tentunya berbeda-beda dari satu tradisi ke tradisi lainnya. Masyarakat Jawa mengenalkan kebudayaan tradisional jauh

sebelum masyarakat mengenal agama, khususnya agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu yang saat ini diakui oleh negara Indonesia (Pratiwi, 2023).

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu nilai yang diakui dan diterima oleh seluruh suka bangsa di Indonesia. Kebudayaan ini disebut juga dengan kebudayaan nasional karena terdapat di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Wardani, 2023). Masyarakat dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup berkelompok atau bersama-sama dan mampu menciptakan kebudayaan (Susanti & Achiriah, 2024). Kebudayaan telah menjadi pusat perdebatan selama berabad-abad, tidak hanya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga dalam ilmu-ilmu alam. Salah satu wujud budaya tersebut adalah ritual adat yang berkembang di masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa pada dasarnya masih mempertahankan tradisi upacara maupun budaya yang terjalin dalam berbagai macam tradisi maupun ritual yang mempunyai tujuan untuk kerukunan, keselamatan, menjaga kedamaian, dan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan. Salah satunya di desa Mulyosari kecamatan Gedangan kabupaten Malang ini, yang masih mempertahankan salah satu tradisi Jawa yaitu takir. Takir merupakan salah satu tempat makanan yang terbuat dari daun pisang. Biasanya takir ini digunakan pada upacara-upacara adat atau perayaan tertentu.

Takir ini sering dijumpai atau digunakan pada berbagai acara adat seperti acara selamat, pernikahan, tasyakuran dan lain sebagainya. Adapun isian takir tersebut meliputi beberapa isian diantaranya, telur mentah, rempah-rempah 1 kotak kecil, bunga atau kembang wangi, sirih, nasi putih dan 1/2 buah kelapa yang telah di kupas. Sementara itu untuk peletakan takir ini bebas diletakkan di mana saja. Kegunaan takir itu sendiri yaitu digunakan sebagai adat istiadat maupun sebagai suatu harapan kelancaran dalam mengadakan berbagai macam suatu acara adat tersebut.

Menariknya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang berjudul “Makna Simbolis Tradisi Takir Dalam Masyarakat di Desa Mulyosari Kecamatan Gedangan, Malang”. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil ada tiga penelitian yaitu Studi yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023) dan (Nurfadila et al., 2022) menemukan bahwa tradisi Takiran dan Ngitung Batih memiliki kesamaan dalam hal menyimpan nilai-nilai sosial dan religius.

Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan adalah doa bersama untuk kemakmuran, ketentraman, kesehatan, dan keselamatan, sedangkan tradisi Takiran di Desa Tugu Agung bertujuan untuk mempertahankan ajaran Islam dan meningkatkan hubungan sosial. Mereka memiliki tujuan yang sama, tetapi cara mereka dilakukan berbeda. Dalam tradisi Ngitung Batih, aspek sosial diutamakan, dengan ritual berbagi makanan dan doa bersama, sedangkan tradisi Takiran berkonsentrasi pada aspek religius melalui doa dan pengajian.

Tradisi Takiran memiliki makna simbolis, menurut studi Putra (2024). Takir, doa, dan kajad adalah simbol kesatuan, harmoni, dan kolaborasi. Nilai-nilai sosial dan religius diperkuat dalam tradisi ini, selain melestarikan adat istiadat dan budaya orang tua. Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian ini telah memberikan gambaran yang lengkap tentang tradisi Takiran dan Ngitung Batih, masih ada beberapa celah yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih banyak tentang sejarah dan asal-usul tradisi ini. Kedua, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi ini mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Tugu Agung dan Desa Bancangan. Ketiga, melakukan perbandingan antara tradisi Takiran dan Ngitung Batih dengan tradisi serupa di daerah lain dapat memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang arti dan peran mereka dalam masyarakat. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, pemahaman kita tentang Takiran dan Ngitung Batih akan menjadi lebih luas dan berguna untuk melestarikan budaya dan tradisi leluhur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Syafitri et al., (2022). Data penelitian ini didapatkan menggunakan beberapa cara diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, beserta hasil rekaman (M. Riza Azizi, 2023). Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang menekuni sebuah tradisi yaitu Takir. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat secara rinci peristiwa yang diselidiki, sementara wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik penelitian, yaitu Sugito Rolis (45 th), seorang tokoh masyarakat yang berperan dalam tradisi dan ritual Takir di Desa Mulyosari.

Menurut Rahmawati, (2023) wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan seorang narasumber

untuk memperoleh informasi guna keperluan penelitian. Awal mula penelitian dilakukan, peneliti mendatangi kediaman narasumber pada hari Minggu, 5 Mei 2024 pukul 16.00 dengan meminta izin dan memperkenalkan diri sekaligus melakukan wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengolah data dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi, berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui kata-kata, tulisan, dan rekaman yang berasal dari narasumber. Dengan demikian, analisis data ini berfokus pada pemahaman fenomena yang diteliti dengan menggali makna dari pengalaman dan pengetahuan narasumber terkait tradisi dan ritual Takir.

Pembahasan

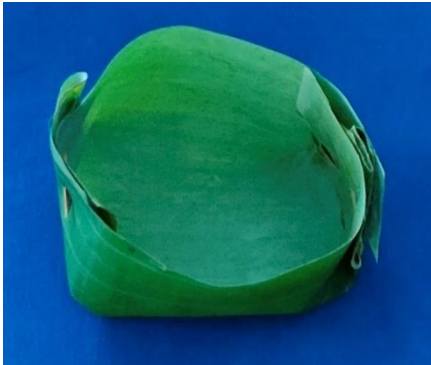
Sejarah Mulyosari

Desa Mulyosari sebelumnya bernama Mbarek dan merupakan bagian dari Kecamatan Bantur, tetapi sekarang di bawah naungan Kecamatan Gedangan. Di sekitar tahun 80-an, ada pemekaran wilayah yang memasukkan Mulyosari ke dalam wilayah Kecamatan Gedangan. Setelah pemekaran wilayah, nama dusun Mulyosari tidak langsung muncul. Nama Dusun Mbarek diubah menjadi Dusun Mulyosari sekitar sepuluh tahun kemudian, tepatnya di awal tahun 90-an. Nama ini berubah karena kisah dua pejuang penjajahan, Pak Mulyoto dan Pak Sari. Mereka kemudian disebut “Mulyosari” untuk mengenang jasa mereka. Seorang narasumber mengatakan bahwa Desa Mulyosari tidak pernah didirikan oleh seorang individu. Hal ini karena wilayah tersebut telah dijajah oleh Belanda sebagai perkebunan dengan perumahan.

Perumahan Belanda ini sekarang sudah tidak ada lagi, tetapi sisa-sisa mereka masih bisa dilihat, seperti Kali Bundar yang dulunya digunakan sebagai kolam renang. Sejarah Desa Mulyosari menggabungkan warisan masa lalu dengan kemajuan saat ini. Peninggalan-peninggalan Belanda menjadi bukti sejarah yang tak ternilai, dan nama desa yang berasal dari kisah perjuangan menjadi pengingat akan ketekunan pendahulunya. Desa ini memasuki era baru ketika namanya berubah dari Mbarek menjadi Mulyosari. Mulyosari berkembang dari desa yang terikat pada masa penjajahan menjadi desa yang mandiri dan bersejarah.

Takir Mulyosari: Wadah Simbolis Penuh Makna

Takir Mulyosari memiliki makna filosofis yang mendalam di balik kesederhanaannya yang mempunyai arti “tataq olehe mikir” atau keberanian untuk berpikir. Takir lebih dari sekadar wadah untuk makanan akan tetapi melambangkan struktur pemikiran dan prinsip moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Mulyosari. Takir di buat menggunakan daun pisang dan juga takir berbentuk segi empat yang disusun dengan tusuk lidi menunjukkan keteraturan dan ketegasan dalam berpikir (Tsani et al., n.d.). Setiap sudut yang tepat mulai dari sudut bawah, atas, kanan dan kiri menunjukkan keteguhan pendirian, di mana setiap ide dipertimbangkan dengan cermat dan disusun secara sistematis. Takir bukan sekadar wadah akan tetapi merupakan “wadah” dalam pikiran manusia. Berbagai isian dalam Takir melambangkan elemen penting dalam hidup, menginspirasi kita untuk selalu mempertahankan keseimbangan dan keluhuran budi pekerti.



Gambar 1. Takir yang terbuat dari daun pisang

TABEL 1. Makna Simbolis Isian Takir Mulyosari

No	Media Ritual Takir	Makna
1	Tumpeng	Cita-cita dan semangat gotong-royong
2	Jenang Abang dan Jenang Putih	Perpaduan keberanian dan kesucian
3	Kembang Telon	Pengingat nilai-nilai luhur
4	Cok Bakal	Harapan baru dan potensi yang menanti
5	Bumbu-bumbu	Perpaduan citra rasa dan filosofi
6	Kinangan	Pengingat nilai-nilai moral dan spiritual
7	Daun Jati	Fondasi filosofis takir

Paparan data

Agar dapat mengetahui tentang tradisi Takiran secara utuh, maka diperlukan untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam bagian-bagian Takir. Adapun bagian-bagian takir tersebut diantaranya;

1) *Tumpeng* simbol cita-cita dan semangat gotong royong. Tumpeng merupakan singkatan dari “tumungkulo sing mumpeng” yang mempunyai arti “jika ingin selamat, rajinlah beribadah yaitu selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa (Bahagia et al., 2023). Tumpeng merupakan hidangan yang terkenal dengan bentuk kerucut menjulang tinggi, tidak hanya memanjakan lidah tetapi juga sarat filosofi dan makna.

Tumpeng sering digunakan dalam berbagai acara adat dan tradisi, menunjukkan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat Indonesia. Bentuk kerucut Tumpeng menyerupai gunung yang tinggi, yang melambangkan semangat dan tujuan yang tinggi. Hal ini memberi kita ingatan untuk selalu memiliki mimpi dan tekad yang kuat untuk sukses. Bentuk kerucut ini menunjukkan keteguhan dan fokus yang diperlukan untuk mencapai puncak kejayaan. Selain menjadi hidangan yang lezat, tumpeng juga berfungsi sebagai simbol kolaborasi dan solidaritas. Meskipun sederhana, porsi nasi dan lauk pauk kecil ini menunjukkan kerja sama dan saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang harmonis. Setiap bagian dari tumpeng, mulai dari nasi, lauk pauk, hingga bumbu, memiliki fungsi penting dan saling mendukung untuk membuat hidangan yang lezat dan penuh makna.



Gambar 2. Tumpeng beserta lauk

2) *Jenang Abang dan Jenang Putih*: Perpaduan Keberanian dan Kesucian. Jenang abang putih, hidangan pendamping tumpeng yang istimewa, menunjukkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Jenang tersebut terbuat dari beras yang direbus dengan santan sampai menjadi bubur yang diwarnai dengan gula merah atau gula kelapa yang satunya hanya menggunakan garam (Fuadi et al., 2023). Jenang abang, dengan warna merahnya yang mencolok, melambangkan benih dari ibu. Warna merah identik dengan darah dan melambangkan kekuatan feminim, kesuburan, dan kehidupan. Pembuatan jenang abang menggunakan gula merah atau gula kelapa, yang menghasilkan rasa manis legit,

melambangkan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya. Sebaliknya, Jenang putih melambangkan benih dari bapak, warnanya yang bersih dan suci melambangkan maskulinitas, kesucian, dan kejernihan. Jenang putih tidak diwarnai dan memiliki rasa manis yang alami. Ini menunjukkan sifat netral dan peran bapak sebagai penjaga dan pendidik keluarga (Abdillah et al., 2023).

Perpaduan warna merah dan putih pada jenang ini tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat pantang menyerah, yang mengingatkan kita untuk selalu berani menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah ketika kita ingin mencapai tujuan kita. Untuk mencapai kesuksesan, warna merah menunjukkan semangat juang dan kegigihan. Sebaliknya, warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati, yang menginspirasi kita untuk selalu bertindak dengan hati yang bersih dan tulus. Dalam Jenang, kesatuan warna merah dan putih menjadi pengingat untuk selalu menyeimbangkan keberanian dengan kesucian hati dalam menjalani kehidupan selain itu juga jenang juga merupakan wujud dari rasa syukur (Sastra, 2023).



Gambar 3. Jenang Abang dan Jenang Putih

3) *Kembang Telon*: Pengingat Nilai-Nilai Luhur. Kembang telon, merupakan rangkaian bunga yang menghiasi tumpeng, yang memiliki makna simbolis untuk menggambarkan kehidupan manusia di dunia (Pendidikan et al., 2024). Dalam kembang telon terdapat beberapa jenis bunga yaitu bunga mawar, kenanga, dan kanthil memiliki arti yang berbeda (Silviani et al., 2022). *Bunga Mawar (mawarno-warano)* artinya bermacam-macam wujud perilaku dan aktivitas manusia. Selain itu juga melambangkan kasih sayang dan cinta, serta bunga mawar melambangkan keindahan dan aromanya yang memikat. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu menumbuhkan cinta dan kasih sayang kepada sesama, baik sahabat, keluarga, maupun orang di sekitar kita. *Kenanga (keno ngono keno ngene)*

artinya manusia bebas melakukan hal apapun di dunia. Kenangan dengan aromanya yang menenangkan, dianggap sebagai simbol kesabaran dan keteguhan. Dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam hidup, penting untuk memiliki prinsip-prinsip ini. Untuk melewati masa-masa sulit dan bangkit kembali dengan semangat yang lebih kuat, kita perlu memiliki keteguhan hati dan ketabahan.

Kanthil putih murni (gumanthil) adalah simbol kemurnian. Untuk menjaga pikiran dan hati selalu bersih dan tidak tergoda, penting untuk memiliki prinsip-prinsip ini. Ketika pikiran dan hati kita bersih, kita akan selalu bertindak dengan benar dan penuh ketulusan. Artinya, sebagai manusia kita harus senantiasa mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun berada. Kehadiran tumpeng, jenang merah putih, dan kembang telon dalam acara adat dan tradisi bukan hanya menambah nilai budaya kita, tetapi juga memberi kita pengingat untuk selalu mempertahankan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Mereka mengingatkan kita untuk selalu memiliki cita-cita yang tinggi, semangat gotong royong dan kebersamaan, keberanian dan kesucian hati, cinta dan kasih sayang kepada sesama.



Gambar 4. Kembang Telon (bunga mawar, kenanga dan kanthil putih murni)

4) *Cok Bakal*: Harapan Baru dan Potensi yang Menanti. Cok berasal dari kata “cikal bakal” yang mempunyai arti bahwa manusia harus rukun dengan saudaranya dalam kehidupan (Dongko et al., 2024). *Kelapa muda* adalah simbol cikal. Itu bukan hanya menambahkan rasa gurih pada Takir, tetapi juga merupakan simbol awal kehidupan. Kelapa muda dengan airnya yang segar dan daging buahnya yang lembut, melambangkan harapan baru yang akan terus berkembang (Pembelajaran et al., 2021). Hal ini mengingatkan kita untuk tetap optimistis dalam menjalani hidup dan terus berusaha untuk mencapai cita-cita kita. Bakal, yang diwakili oleh telur melambangkan potensi masa depan. *Telur* terdiri dari tiga bagian yaitu cangkang, putih telur, dan kuning telur yang lembut melambangkan potensi

besar yang tersembunyi di dalam diri setiap orang (Yuwita et al., 2023). Agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, kemampuan ini harus digali dan dikembangkan dengan kerja keras dan tekad. Kehadiran kelapa muda dan telur, dipadukan dengan uang memperkuat makna simbolis Takir Mulyosari. *Uang* melambangkan kesiapan dan menghadapi masa depan dengan semangat dan sumber daya yang memadai. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu siap dan tidak terlena dengan zona nyaman.



Gambar 5. Cok Bakal (kelapa muda, telur, dan uang)

5) *Bumbu-bumbu*: Perpaduan Cita Rasa dan Filosofi. Bumbu-bumbu Takir Mulyosari memiliki arti simbolis selain menambah cita rasa. Setiap bumbu memiliki filosofinya sendiri, dan masing-masing mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal orang Mulyosari. *Bawang merah* yang tajam melambangkan ketajaman pikiran dan kemampuan untuk berpikir kritis, sedangkan *bawang putih* yang harum melambangkan kesucian hati dan ketulusan dalam bertindak.



Gambar 6. Bawang Merah dan Bawang Putih

Cabai dengan rasanya yang pedas digambarkan sebagai semangat pantang menyerah dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. *Jahe* yang pedas melambangkan kehangatan dan kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Dengan warna kuningnya yang terang

kunyit melambangkan kebahagiaan dan optimisme dalam hidup. *Laos* dengan bau khasnya melambangkan keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.



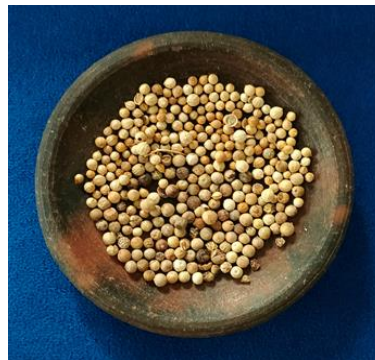
Gambar 7. Jahe, Kunyit, dan Laos



Gambar 8. Cabai dan

Keluak Hitam

Rasa pedas *merica* melambangkan semangat dan keberanian untuk membuat keputusan. *Ketumbar* dengan aromanya yang kuat, dianggap sebagai simbol persatuan dan kerukunan. *Keluak hitam* pekat melambangkan kematangan dan kebijaksanaan. Perpaduan bumbu-bumbu ini tidak hanya menghasilkan makanan yang lezat, tetapi juga menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh masyarakat Mulyosari dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan bahwa kita harus selalu mempertahankan dan melestarikan tradisi dan budaya leluhur kita sebagai bagian dari identitas diri kita.



Gambar 9. Merica dan Ketumbar

6) *Kinangan*: Peningat Nilai-Nilai Moral dan Spiritual. Kinangan yang terbuat dari sirih, kapur, gambir, dan jambe berfungsi sebagai pelengkap budaya tetapi juga sebagai simbol moral dan spiritual (Sari, 2020). *Sirih* dengan daun hijau dan aromanya yang harum dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan hati. *Kapur* adalah simbol kesucian dan kemurnian hati. *Gambir* yang pahit melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam

menghadapi godaan. *Jambe* yang manis melambangkan kesetiaan dan komitmen dalam hubungan. Keempat komponen kinangan ini mengingatkan kita untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral dan spiritual sepanjang waktu. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang sebenarnya, seseorang harus memiliki sifat-sifat berikut: kerendahan hati, kesucian hati, keteguhan hati, dan kesetiaan.



Gambar 10. Kinangan (sirih, jambe, gambir, kapur)

7) *Daun Jati*: Fondasi Filosofis Takir. Tidak tanpa alasan Takir Mulyosari dibangun dengan daun jati. Filosofi takir didasarkan pada daun jati yang memiliki filosofi “Sejaning Ati” atau “Di dalam Hati”. Hal ini menunjukkan bahwa segala simbolisasi yang terkandung dalam Takir adalah pengingat untuk selalu merenungkan nilai-nilai luhur dalam diri sendiri dan menjalani hidup dengan penuh makna. Selanjutnya ada juga isian dari daun jati ini yaitu pisang dua sisir yang dipersatukan dalam istilah jawa disebut sebagai “Petukno” yang berarti dipertemukan dan juga melambangkan apapun yang direncanakan harus di rancang terlebih dahulu. Takir Mulyosari merupakan perwujudan filosofi hidup masyarakat Mulyosari yang terukir indah di atas daun jati. Setiap elemennya, mulai dari alas daun jati hingga isiannya, mengandung makna mendalam tentang kesederhanaan, kemakmuran, keberanian, kegigihan, kedermawanan, kepedulian, keragaman, persatuan, kesegaran, dan kesehatan. Memahaminya berarti memahami warisan budaya dan filosofi hidup masyarakat Mulyosari yang dijaga dan dilestarikan.



Gambar 11. Daun jati dan pisang

Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Takir di Desa Mulyosari

Tradisi takir di desa Mulyosari memiliki makna dan nilai-nilai budaya luhur yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, bukan hanya acara makan bersama. Tradisi Takir mewakili berbagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat, seperti; 1) *Religiusitas*: Masyarakat desa Mulyosari menggunakan tradisi takir sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan ketaatan mereka kepada Allah SWT. Ini ditunjukkan dengan doa bersama sebelum makan, serta rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang telah mereka terima. Tradisi ini memberi mereka pengingat untuk selalu bersyukur dan menjalankan ajaran agama dengan benar.

2) *Gotong Royong*: Semangat gotong royong menjadi bagian penting dari Tradisi takir karena setiap warga desa berkolaborasi dalam persiapan makanan, mulai dari menyiapkan bahan makanan, memasak, hingga menata makanan di atas takir. Nilai gotong royong ini terlihat baik selama proses persiapan maupun saat makan bersama, di mana ada rasa saling menghormati dan rasa kebersamaan yang kuat. 3) *Kebersamaan*: Tradisi takir menjadi acara khusus bagi masyarakat desa Mulyosari di mana mereka berkumpul untuk mempererat hubungan persaudaraan. Mereka bertukar cerita, tawa, dan canda dalam suasana santai dan akrab, meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan di antara warga. Tradisi ini menumbuhkan rasa peduli satu sama lain dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

4) *Penghormatan Terhadap Tradisi*: Tradisi takir diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari budaya desa Mulyosari. Tradisi ini dianggap oleh masyarakat desa sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Rasa hormat mereka terhadap budaya lokal dan komitmen mereka untuk menjaga kelestariannya

ditunjukkan secara teratur melalui pelaksanaan tradisi takir. Nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi takir desa Mulyosari membentuk moralitas dan identitas masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kekayaan budaya lokal tetapi juga menanamkan rasa religiusitas, solidaritas, dan persatuan di masyarakat. Untuk melestarikan tradisi takir kita harus mempertahankan prinsip-prinsip luhur yang menentukan kehidupan masyarakat desa Mulyosari.

Peran Tradisi Takir dalam Menjaga Kelestarian Budaya

Di desa Mulyosari kecamatan Gedangan kabupaten Malang tradisi ini lebih dari sekadar ritual. Itu memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat desa dan membedakannya dari masyarakat lain di wilayah tersebut. Tradisi takir menjadi identitas yang dibanggakan dan diwariskan kepada generasi muda melalui media transmisi budaya yang berbeda seperti; 1) *Tradisi Takir sebagai Pembeda*: Keistimewaan budaya tradisi takir memiliki banyak aspek budaya yang membedakannya dari tradisi lain. Ini termasuk cara membuat nasi tumpeng dan lauk pauk yang berbeda, cara penyajian dan pembagian nasi tumpeng, dan arti simbolisnya. Selain itu, cara nasi tumpeng takir disajikan berbeda. Nasi tumpeng diletakkan di atas nampan besar dan berbagai lauk pauk dikelilinginya. Para tamu kemudian menerima nampan dan menikmatinya bersama-sama. Selain itu tradisi takir memiliki makna simbolik yang luas dan mendalam. Nasi tumpeng berbentuk kerucut adalah simbol rasa syukur kita kepada Tuhan atas segala berkah yang Dia berikan kepada kita. Lauk pauk yang beragam berfungsi sebagai representasi dari keanekaragaman budaya dan keragaman yang ada di masyarakat desa Mulyosari.

2) *Tradisi Takir sebagai Identitas Budaya*: Warisan leluhur yang dibanggakan. Masyarakat desa Mulyosari bangga dengan tradisi takir, yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka dan merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Keunikan inilah yang membedakan masyarakat desa Mulyosari dari masyarakat lain. Tradisi takir juga berfungsi sebagai representasi identitas dan jati diri masyarakat desa Mulyosari. 3) *Tradisi Takir sebagai Media Pembelajaran Budaya*: Menanamkan nilai-nilai baik kepada generasi muda di desa Mulyosari memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai budaya seperti rasa syukur, kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi melalui proses persiapan tradisi takir. Para warga gotong royong untuk menyiapkan berbagai hal, mulai dari membuat nasi tumpeng dan lauk pauk hingga menghias tempat tradisi. Hal ini meningkatkan

rasa kekompakan dan kebersamaan di antara warga. Selama tradisi takir para tamu duduk bersama untuk menikmati makanan yang telah disiapkan. Selain itu suasana keakraban dan kebersamaan tercipta. Generasi muda dapat memahami arti dan nilai-nilai budayanya dengan berpartisipasi dalam tradisi takir. Mereka belajar untuk menghormati kebiasaan orang tua dan memastikan bahwa kebiasaan itu terus berlangsung.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis menarik kesimpulan bahwa untuk menyambut berbagai macam acara adat terdapat beberapa tradisi salah satunya yaitu tradisi takir dimana tradisi tersebut dilaksanakan di desa Mulyosari dengan harapan dan tujuan masyarakat agar selamat dunia dan akhirat dan juga dipermudahkan segala macam urusannya. tradisi takir sendiri memiliki berbagai macam isian diantaranya 1) *Tumpeng* yang disatukan menggunakan lauk pauk yang memiliki simbol cita-cita dan gotong-royong. 2) *Jenang Abang dan Jenang Putih* yang melambangkan Perpaduan Keberanian dan Kesucian. 3) *Kembang Telon* yang digunakan sebagai Peningat Nilai-Nilai Luhur didalam *Kembang Telon* ini terdapat tiga jenis macam bunga diantaranya bunga mawar yang melambangkan kasih sayang dan cinta dengan penuh keindahan, *Kenanga* melambangkan kesabaran dan keteguhan, Kanthil putih murni adalah simbol kemurnian.

4) *Cok Bakal* yang melambangkan Harapan Baru dan Potensi yang Menanti. Cok bakal dipadukan dengan beberapa jenis isian yaitu kelapa muda yang melambangkan harapan baru yang akan terus berkembang, bakal yang diwakili oleh telur yang melambangkan potensi masa depan, dan uang yang melambangkan kesiapan dan menghadapi masa depan dengan semangat dan sumber daya yang memadai. 5) *Bumbu-bumbu* yang digunakan sebagai Perpaduan Cita Rasa dan Filosofi. Didalam *bumbu-bumbu* ini terdapat berbagai macam isian diantaranya *bawang merah* yang melambangkan ketajaman pikiran dan kemampuan untuk berpikir kritis, *bawang putih* yang melambangkan kesucian hati dan ketulusan dalam bertindak, *cabai* melambangkan semangat pantang menyerah dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan, *jahe* yang melambangkan kehangatan dan kasih sayang dalam hubungan interpersonal, *kunyit* melambangkan kebahagiaan dan optimisme dalam hidup, *laos* melambangkan keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan, merica melambangkan semangat dan keberanian untuk membua keputusan, ketumbar

melambangkan persatuan dan kerukunan dan keluak hitam pekat melambangkan kematangan dan kebijaksanaan.

6) *Kinangan* sebagai Pengingat Nilai-Nilai Moral dan Spiritual. Didalam *Kinangan* ini terdapat empat komponen utama diantaranya *sirih* yang melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. *Kapur* yang melambangkan kesucian dan kemurnian hati, *gambir* yang melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi godaan, *jambe* yang melambangkan kesetiaan dan komitmen dalam hubungan.7) *Daun Jati* sebagai Fondasi Filosofis Takir. Bukan hanya itu saja Tradisi Takir sendiri juga memiliki memiliki nilai-nilai budaya diantaranya *Religiusitas, Gotong Royong, Kebersamaan, Penghormatan Terhadap Tradisi*.

Daftar Rujukan

- Abdillah, F., Ayuningsih, S. F., & Rachmat, T. A. (2023). *Indigenous Festival dan Pembelajaran Gastronomi Pada Program Studi Bisnis Perhotelan*. 11(2), 171–192.
- Bahagia, K., Alquran, P., & Hadis, D. A. N. (2023). *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 4, No.1, Juni 2023*. 4(1), 73–90.
- Dongko, D. I. K., Septia, E., & Setyawan, B. W. (2024). *MAKNA UBARAMPE UPACARA NGITUNG BATIH BULAN SURO*. 3(2), 68–76.
- Fuadi, A., Krisnawati, N., Nurlaili, L., Novianto, E., Nugraha, A. B., Kristen, U., Wacana, S., & Indonesia, U. P. (2023). *GLOBAL EDUCATION Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Methik Pari di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi*. 1(01), 27–41.
- M. Riza Azizi. (2023). POLA KOMUNIKASI SANTRI DAN USTAD DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 172–183. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2292>
- Nurfadila, A., Muqorrobin, S., Wijayanti, L. M., Salma, K. N., & Fathoni, T. (2022). Nilai Pendidikan Anak Dalam Tradisi Ngitung Batih Di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. *Jurnal Mentari*, 3(1), 9–22. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Pembelajaran, T., Dan, B., & Indonesia, S. (2021). *Konteks budaya sastra lisan tradisi adat methik pari di desa argotirto kecamatan sumbermanjing wetan serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. 3(2), 40–48.
- Pendidikan, J. I., Morfologi, B., April, V. N., Ningtyas, L. K., Jurusan, S., Bahasa, P., & Bahasa, F. (2024). *Tradisi Kirab Pusaka Eyang Djoego Di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar Yohan Susilo*. 2(2).

- Pratiwi, Y. (2023). *Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari Di Era Modernisasi*. 1013–1021.
- Putra, A. A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2024). *BARUREJO KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)*. 3.
- Rahmawati, A. (2023). *Selametam Tradition of Wedding Ceremony in Mandungan Hamlet , Bringin Village , Srumbung Subdistrict , Magelang Regency Tradisi Selamatan Menjelang Pernikahan di Dusun Mandungan , Desa Bringin , Kecamatan Srumbung , Kabupaten Magelang* . 1(2), 154–173.
- Sari, L. R. (2020). *KEMIREN BANYUWANGI*. 09, 146–155.
- Sastra, T. S. (2023). *Diksa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2), 116–127. <https://doi.org/10.33369/diksa>.
- Silviani, Y., Hidayat, E., & Santika, S. (2022). *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Sedekah Laut di Pantai Cilacap*. 1(3), 272–278.
- Simbolik, M., Selamatan, R., Pari, M., Pandangan, D., Di, B., Gembongan, D., Ponggok, K., & Blitar, K. (2020). *Sabbhata Yatra*. 1(1).
- Susanti, R., & Achiriah, A. (2024). *Dinamika tradisi malem selikuran pada masyarakat Jawa di desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara*. 10(1), 7–12.
- Syafitri, W., Hidajat, R., Pristiati, T., Malang, U. N., Semarang, J., Malang, N., & Timur, J. (2022). *The Meaning of Sacrifice in the Baritan Tradition of Dermojayan Village Blitar Regency Makna Sesaji pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar*. 2(6), 857–864. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p857-864>
- Tsani, L. B., Islam, U., Raden, N., Said, M., Ibrahim, R., Islam, U., Raden, N., Said, M., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (n.d.). *Luthfi Badrus Tsani , Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*. 11, 148–170.
- Wardani, F. K. (2023). *Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglосari Tembelang Jombang*. 324–334.
- Wulandari, S., Warsito, A., & Zulaikha, I. (2023). *Sejarah dan Pengaruh Tradisi Takiran pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Local History & Heritage*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.908>
- Yuwita, N., Pasuruan, U. Y., Transendental, K., Pernikahan, B., & Simbolik, I. (2023). *RITUAL COK BAKAL SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL*. 4, 81–99.